

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari sebuah imajinasi pengarang yang mana dipengaruhi oleh kehidupan di lingkungan sekitarnya. Karya sastra tidak hanya berupa imajinasi dari pengarang, melainkan sudah dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di sekitarnya, baik dari kehidupan pribadi maupun dari kehidupan sosial seorang pengarang. Dalam pembuatan karya sastra, pengarang dapat dipengaruhi berbagai macam hal yang ada di sekitarnya. Kejadian sosial yang terjadi di sekitarnya tidak langsung diwujudkan dan diciptakan menjadi sebuah karya sastra, melainkan melalui proses pemikiran yang dipengaruhi oleh ideologis pengarang.

Karya sastra yang diciptakan pengarang secara umum menggambarkan keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Penggambaran keadaan sosial melalui pandangan pengarang tersebut, menimbulkan asumsi mengenai realitas sosial masyarakat. Penelitian mengenai realitas sosial dalam karya sastra dan representasinya dalam kehidupan pengarang banyak dilakukan dengan melakukan pendekatan sosiologi karya. Hal ini berangkat dari asumsi yang mana karya sastra merupakan hasil interaksi pengarang dengan lingkungannya. Interaksi tersebut diwujudkan dalam unsur-unsur pembangunan karya sastra (Kartikasari, 2014).

Salah satu bentuk karya sastra itu adalah drama. Drama merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan melalui kelakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung. Menurut Sumardjo dan Saini (1986) drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanyalah bersifat sementara, karena naskah

drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Drama tradisional yang berkembang di tengah tradisi masyarakat Minangkabau salah satunya yaitu randai.

Menurut Rustiyanti (2013:42), randai merupakan bentuk kesenian yang menggunakan medium seni multiganda, karena didukung oleh beberapa macam seni di antaranya seni tari, musik, teater, sastra dan rupa. Ada beberapa pendapat pengertian randai yang dikemukakan oleh Rustiyanti (2013:44) mengatakan bahwa randai berasal dari kata “andai” atau “handai” yang berarti berandai-andai atau perumpamaan. Menurut Zulkifli (1993) randai berasal dari kata “rantai” yang dilihat berdasarkan formasi pemain randai yang terbentuk dalam pertunjukannya. Penampilan pemain- pemain randai selalu membentuk psisi melingkar bagaikan merantai satu sama lain dan saling berhubung atau terkait dalam melakukan gerakan-gerakan.

Salah satu unsur penting yang terdapat pada randai yaitu naskah atau cerita kaba. Naskah merupakan cerita yang dipakai dalam randai sebagai sebuah media informasi yang masih ditulis dengan tangan dan belum diterbitkan. Naskah pun merupakan hasil imajinasi pengarang yang mencerminkan realita sosial yang dialaminya. Maka naskah randai pun bisa diteliti dengan sosiologi karya.

Pada penelitian ini naskah randai yang akan diteliti adalah naskah-naskah randai karya Irwandi. Irwandi adalah seorang *tuu silek*. Selain pelaku, ia juga dekat dengan kehidupan di Sasaran *Silek* dan juga mampu menghasilkan karya. Dari kecil Irwandi dibesarkan dengan gaya dan lingkungan Sasaran. Irwandi menghasilkan beberapa naskah yaitu “*Habih Cakak Silek Takana*”, “*Kaki Takabek Tangan Baelo*”, dan “*Kusuik Sarang Tampuo*”. Pada naskah-naskah tersebut ada penggambaran kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Naskah-naskah karya Irwandi ini sudah sering ditampilkan dalam berbagai *event*, walau naskah tersebut belum banyak yang tahu dikarenakan belum adanya penerbitan buku tentang naskah-naskah tersebut. Naskah-naskah karya Irwandi pernah dimainkan dalam lomba randai tingkat Sumatera Barat bahkan naskah-naskah ini sudah diajarkan dan dimainkan di berbagai instansi pendidikan di Kota Padang. Naskah randai karya Irwandi juga pernah memenangkan berbagai penghargaan dalam perlombaan randai baik tingkat kota maupun provinsi.

Naskah karya Irwandi pernah mengikuti festival tingkat SMA se-Sumbar di Batang Anai, Pariaman. Pergelaran anak SD 20 Padang. Pergelaran SMP 21, SMP 17. Festival Siti Nurbaya tingkat Kota Padang dan lomba randai SMP tingkat Kota Padang.

Hal yang menarik dari naskah karya Irwandi ini selain sering ditampilkan bahkan sudah mengikuti berbagai ajang perlombaan adalah jalan cerita yang memperlihatkan realitas sosial masyarakat yang mengaitkan imajinasi pengarang dengan nuansa Minangkabau zaman dulu. Permasalahan klasik yang diangkat oleh Irwandi dalam karya-karyanya yang isi dari karya tersebut dapat diterima dalam masyarakat luas.

Karya sastra sering dianggap sebagai cerminan atau gambaran kembali realitas yang terjadi dalam sosial masyarakat. Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial. (Wellek dan Waren. 1994). Kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang menarik perhatian penulis untuk diteliti dalam naskah-naskah karya Irwandi yaitu *kawin batambuah* atau poligami, merantau, peran mamak, *pulang ka mamak*, dan *silek*.

Masalah sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat pada naskah-naskah karya Irwandi inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti serta membahas masalah sosial

yang terdapat pada naskah-naskah randai tersebut. Masalah sosial yang terdapat pada naskah-naskah randai karya Irwandi merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Pada naskah-naskah randai karya Irwandi mengangkat permasalahan yang berbeda namun tetap berlatar belakang sosial masyarakat Minangkabau. Pada naskah "*Habih Cakak Silek Takana*" dalam naskah ini mengangkat latar belakang pemuda Minang dengan menggabungkan unsur *silek* sebagai masalah sosial didalamnya. Bagaimana *silek* sering digunakan untuk hal yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam *silek* tersebut. Naskah "*Kususik Sarang Tampuo*" juga berlatar Minangkabau dengan menceritakan bagaimana poligami serta kekuasaan yang menjadi landasan poligami terjadi di Minangkabau. Menggambarkan bagaimana harta dan juga kekuasaan dapat menjadi modal yang kuat untuk dapat melakukan poligami sesuka hati. Pada naskah yang terakhir berjudul "*Kaki Takabek Tangan Baelo*" naskah ini terdapat berbagai masalah sosial yang sering juga muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pada naskah tersebut menggambarkan bagaimana peranan seorang mamak di Minangkabau dalam mendidik kamanakan, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun rohani. Naskah tersebut juga memberikan gambaran bagaimana seorang kamanakan meminta izin untuk merantau dengan tetap menghormati sang mamak. Penggambaran terakhir dalam naskah ini yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau adalah perkawinan ideal yang menurut orang Minang merupakan perkawinan yang baik, yakni perkawinan *pulang ka mamak*.

Dari penggalan carita di atas penulis akan meneliti bagaimana representasi kehidupan masyarakat Minangkabau dengan naskah-naskah randai karya Irwandi dengan memfokuskan kepada beberapa persoalan sosial masyarakat yang sesuai dengan penggambaran yang terjadi dalam naskah randai karya Irwandi.



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam naskah-naskah randai karya Irwandi?
2. Bagaimana realitas kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dan hubungan antara realita dan naskah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan representasi kehidupan sosial masyarakat dalam naskah-naskah randai karya Irwandi.
2. Menjelaskan realitas kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dan hubungan antara realita dan naskah?

## 1.4 Landasan Teori

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang berfokus pada masalah manusia. Hal ini disebabkan karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Pengarang dan karyanya merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam pembicaraan sebuah karya sastra. Nilai - nilai sosial dalam sebuah cerita dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. (Endaswara, 2011:79).

Damono (1979) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra berawal dari asumsi yang mana sastra merupakan cerminan hidup masyarakat. Sosiolog sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sementara itu, Watt (dalam Damono, 1979:4) mengatakan bahwa pembicaraan tentang sosiologi sastra telah banyak

dilakukan. Sosiologi sastra digunakan untuk melihat suatu masalah dan kemungkinannya dalam mencerminkan kehidupan masyarakat, sistem-sistem sosial, politik, hukum, dan lainnya dalam karya sastra.

Laurenson dan Sewingewood (dalam Endaswara 2011:79) menyatakan bahwa ada tiga macam perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu: pertama, penelitian yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Yang kedua, penelitian yang mengungkap sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya, dan yang terakhir penelitian yang menangkap sastra sebagai dokumen peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Junus (1984:59) mengatakan bahwa sebuah karya sastra lebih merefleksikan atau membiaskan terjadi perubahan suatu realita sosial dan bukan merefleksikannya karena penulis menafsirkan sesuai perspektif atau ideologinya.

Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1989:111) mengatakan bahwa sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: pertama, sosiologi pengarang yaitu permasalahan yang menyangkut tentang status sosial, ideology, dan sebagainya tentang pengarang sebagai penghasil karya. Kedua, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi penelaah adalah apa yang tersirat di dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Dalam penelitian ini akan digunakan pemahaman sosiologi sastra seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi 2013:46) isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial dalam hal ini sering kali dipandang sebagai

dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial. Dalam hal ini sosiologi sastra sering menganggap sebuah karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial sebagai dokumen sosial.

Pendapat ini diperkuat juga oleh Wiyatmi (2013:47) bahwa sebagai dokumen sosial sastra dapat digunakan untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Namun, harus dipahami bagaimana potret kenyataan sosial yang muncul dalam karya sastra. Apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran realistik? (Wellek dan Warren 1994).

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Fahrozi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Kreatif Terhadap Tema Merantau Dalam Dua Naskah Randai: Galombang Dunie dan Bujang Marantau Tinjauan Sosiologi Pengarang. Menjelaskan proses kreatif penggarapan naskah randai yang bertemakan merantau antara dua orang pengarang yang berbeda domisili.

Wendy (2014) dalam artikelnya yang berjudul Dramaturgi Teater Rakyat Randai di Minangkabau. Menjelaskan tentang Randai yang diselenggarakan secara tradisional dalam agenda adat Minangkabau sebagai tatanan *adaik salingka nagari* yang berlaku pada masing-masing nagari di Minangkabau. Sebagai teater rakyat, Randai senantiasa diproduksi dengan tatanan dramaturgi yang khas dan berkaitan dengan tatanan sosio-kultural dalam masyarakat Minangkabau.

Kartikasari (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Realitas Sosial dan Representasi Feksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa Feksimini representasi perubahan sosial dan realita sosial yang terjadi dalam masyarakat dan pengaruh hubungan antara karya sastra dan masyarakat pengguna internet terhadap perkembangan bentuk Feksimini.

Asmara (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Pandangan Dunia Pengarang pada Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo dalam Perspektif Sosiologi Sastra”,

disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa hal yang berpengaruh dalam pandangan dunia pengarang novel Lanang yaitu: pengaruh sumber ekonomi yakni pekerjaan pengarang terhadap sumber ekonomi tokoh dalam novel Lanang, kemudian pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang terhadap novel Lanang, terakhir pengaruh ideology antar manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Desi (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Teks Randai *Sorang Mudiak* Karya Djamaluddin Umar Rajo Kuaso Tinjauan Struktural”. Menjelaskan unsur intrinsik serta masalah dan perilaku yang disebabkan oleh tokoh utama pada naskah randai “*Sorang Illia Sorang Mudiak*”.

Yendriansyah (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Mamak dalam Naskah Randai *Sumarak Nagari* Karya Bucgihari RM Tinjauan Sosiologi Sastra”. Pada skripsi Ricki ini dia menjelaskan unsur intrinsik pada naskah randai tersebut, seperti tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar, tema dan amanat. Selain itu, dalam skripsinya ini dia juga menjelaskan hubungan peran dari seorang mamak dalam naskah randai dengan peran seorang mamak di masyarakat Minangkabau. Tidak hanya itu dalam skripsinya ini Ricky juga menjelaskan peran dan tanggung jawab mamak di dalam adat Minangkabau.

Habibi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Harga Diri Tokoh Utama Dalam Naskah Randai *Sutan Pamenan* Karya Wisran Hadi Tinjauan Struktural”. Dalam skripsinya menjelaskan tentang struktur yang membangun cerita naskah randai “Sutan Pamenan” dan Zainal menjelaskan harga diri bagi orang Minangkabau yang tergambar dalam naskah randai tersebut.

Zaldi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Randai Ilau di Nagari Saniang Baka Solok”. Dalam skripsinya, Fami mendeskripsikan bentuk Randai Ilau di Nagari Saniang Baka,

Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Serta menjelaskan fungsi dan nilai Randai Ilau bagi masyarakat Nagari tersebut.

Hidayat (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Perjodohan dalam Naskah Randai *Puti Manih Talongsong* Karya Wisran Hadi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dalam skripsinya, hari menjelaskan struktur cerita dalam naskah randai “puti Manih Talongsong” terbatas pada analisis intrinsik: tokoh dan penokohan, latar dan tema. Hari juga menjelaskan permasalahan yang menjadi perdebatan terkait urusan perjodohan, dan naskah randai “Puti Manih Talongsong”.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, tidak satupun ditemui pembahasan terkait objek material yang diteliti dalam penelitian ini.

#### 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Faruk (dalam Fadhillah 2014:12) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu, oleh karena itu harus sesuai dengan kodrat objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori.

Menurut Endaswara (2011:10) sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif yaitu : (1) perspektif teks sastra, yaitu peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, (2) perspektif biografis, yaitu penelitian menganalisis pengarang. Ini berhubungan dengan sejarah hidup seorang pengarang serta latar belakang sosialnya. Pada perspektif ini lebih ditunjukkan untuk pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau, dan (3) perspektif resektif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada sosiologi karya dengan melihat representasi kehidupan masyarakat Minangkabau dalam naskah-naskah karya Irwandi.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah naskah – naskah randai karya Irwandi selaku penulis naskah randai tersebut. Naskah randai didapat langsung dari pengarang yang

memudahkan penulis dalam meneliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra dengan teknik penelitian yang dipakai adalah pengumpulan data, analisis, serta penyajian hasil.

1) Teknik pengumpulan data

Dalam teknik ini cara yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan membaca naskah-naskah randai karya Irwandi yang berjumlah tiga buah naskah yaitu “*Habih Cakak Silek Takana*”, “*Kaki Takabek Tangan Baelo*”, dan “*Kusuik Sarang Tampuo*”. Kemudian pencatatan untuk dipilah bagian-bagian yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Selain itu, data juga dibantu dengan membaca buku-buku dan bacaan lain dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek ini. Serta data yang diperoleh juga berasal dari kutipan-kutipan yang ada pada naskah.

2) Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren.

3) Teknik penyajian hasil

Hasil penelitian disusun dalam bentuk skripsi.